



LOGOS

JURNAL PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK

<https://ejournal-stpakambon.id/index.php/JL>

“AUGMENTATIVE INTELLIGENCE” SEBAGAI PEDAGOGI KATEKETIK KONTEKSTUAL: REKONSTRUKSI KEARIFAN LOKAL KEPULAUAN MALUKU DI ERA AI

Bruno Rummyaru ^{a 1}

^a President University, Cikarang Utara, Bekasi, Indonesia

¹ brunorummyaru@president.ac.id

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 17 Februari 2026

Revised: 6 April 2026

Accepted: 30 April 2026

Keywords:

Augmentative Intelligence,
Contextual Catechesis, Maluku
Islands, Local Wisdom,
Artificial Intelligence

Kata-kata Kunci:

Augmentative Intelligence,
Katekese Kontekstual,
Kepulauan Maluku, Kearifan
Lokal, *Artificial Intelligence*

DOI: 10.62095/jl.v14i1.203

ABSTRACT

The rapid development of Artificial Intelligence (AI) has significantly transformed the fields of education and catechesis, while simultaneously presenting challenges related to contextuality and the preservation of local cultural values. This article explores the concept of Augmentative Intelligence as a contextual catechetical pedagogy that harmonizes AI technology with the local wisdom traditions of the Maluku Islands. Using a literature review method and a reflective-theological approach, the study examines the interconnections between digital pedagogy, the theology of inculturation, and core Malukan cultural values such as *pela-gandong*, *masohi*, *Larwul Ngabal*, *Duan-Lolat*, and the family or clan system. The study reveals that AI can function augmentatively by fostering dialogue in faith formation, supporting cultural transmission, and encouraging participatory and humanistic catechetical learning. Consequently, Augmentative Intelligence provides an inculturative, contextual, and relevant catechetical model for the Church in responding to the challenges of the digital era.

ABSTRAK

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan dan katekese, namun pada saat yang sama menghadirkan tantangan terhadap keberlangsungan dimensi kontekstual dan budaya lokal. Artikel ini membahas konsep *Augmentative Intelligence* sebagai pendekatan pedagogi kateketik kontekstual yang mengintegrasikan teknologi AI

dengan kearifan lokal masyarakat Kepulauan Maluku. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan reflektif-teologis untuk mengkaji keterkaitan antara pedagogi digital, teologi inkulturasi, dan nilai-nilai budaya Maluku seperti *pela-gandong*, *masohi*, *Larwul Ngabal*, *Duan-Lolat*, serta sistem kekerabatan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI dapat dimanfaatkan secara augmentatif untuk memperkuat dialog iman, pewarisan budaya, dan proses pembelajaran kateketik yang bersifat partisipatif, humanis, dan kontekstual. Dengan demikian, konsep *Augmentative Intelligence* menawarkan model katekese yang inkulturatif dan relevan bagi Gereja dalam menghadapi dinamika era digital.

Copyright © 2025 by LOGOS STPAK Ambon



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

PENDAHULUAN

Perkembangan pesat *Artificial Intelligence* (selanjutnya disingkat *AI*) dalam beberapa dekade terakhir telah memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan. Teknologi *AI* tidak lagi dipahami semata-mata sebagai perangkat otomatisasi, melainkan sebagai sistem yang mampu melakukan analisis data, pengambilan keputusan, hingga produksi pengetahuan secara cepat dan adaptif (Russell & Norvig, 2021; Luckin et al., 2016). Kehadiran *AI* membuka peluang besar dalam dunia pendidikan, seperti personalisasi pembelajaran, efisiensi administrasi, serta perluasan akses terhadap sumber pengetahuan. Namun demikian, perkembangan tersebut juga memunculkan kekhawatiran akan berkurangnya peran manusia dalam proses pembelajaran, terutama ketika pendidik dan peserta didik hanya ditempatkan sebagai pengguna pasif teknologi digital (Selwyn, 2019; Zuboff, 2019).

Dalam konteks tersebut, paradigma *Augmentative Intelligence* (selanjutnya disingkat *AugI*) hadir sebagai pendekatan alternatif yang lebih humanistik. Konsep ini menekankan bahwa teknologi tidak dimaksudkan untuk menggantikan manusia, melainkan untuk memperkuat kapasitas manusia melalui kolaborasi antara kecerdasan manusia dan teknologi digital (Davenport & Kirby, 2016). Melalui pendekatan ini, unsur-unsur seperti refleksi kritis, kreativitas, empati, serta pengambilan keputusan etis tetap berada dalam kendali manusia (Floridi & Cowls, 2019). Oleh sebab itu, penggunaan teknologi dalam pendidikan diarahkan bukan hanya pada efisiensi mekanis, tetapi juga pada penguatan kemampuan berpikir kritis, pembentukan karakter, dan pengembangan dimensi kemanusiaan (Holmes et al., 2019).

Paradigma *AugI* menjadi semakin relevan dalam pendidikan iman, khususnya dalam praktik katekese Gereja Katolik. Katekese tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian pengetahuan doktrinal, tetapi juga sebagai proses pedagogis dan spiritual yang bertujuan membentuk pribadi beriman secara utuh. Dalam dokumen *Catechesi Tradendae* ditegaskan bahwa katekese merupakan usaha Gereja untuk menjadikan iman umat semakin hidup, eksplisit, dan aktif dalam kehidupan sehari-hari (John Paul II, 1979, art. 20). Pendidikan iman menuntut keterlibatan pengalaman hidup manusia, konteks budaya, serta dinamika sosial tempat umat hidup dan berkembang. Karena itu, proses pewartaan iman harus mampu berdialog dengan realitas konkret masyarakat agar tetap relevan dan bermakna (Groome, 1980).

Dalam konteks masyarakat Maluku, pendidikan iman memiliki landasan kontekstual yang kaya melalui berbagai bentuk kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat. Nilai-nilai budaya seperti *pela-gandong*, solidaritas komunal, musyawarah adat, relasi harmonis antara manusia dan alam, serta sistem kekerabatan tradisional merupakan bagian penting dari identitas sosial masyarakat Maluku (Bartels, 1977; Cooley, 1962). Nilai-nilai tersebut bukan hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber nilai moral, spiritual, dan sosial yang dapat memperkaya proses pendidikan iman secara inkulturatif (Ririmasse, 2015).

Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran teologi kontekstual yang menegaskan bahwa refleksi iman selalu lahir dalam dialog dengan konteks budaya tertentu (Bevans, 2002). Oleh karena itu, integrasi budaya lokal ke dalam katekese bukan sekadar strategi pedagogis, melainkan kebutuhan teologis agar pewartaan Injil sungguh hadir secara membumi, kontekstual, dan dekat dengan pengalaman hidup umat. Dengan demikian, pendidikan iman di era digital perlu mengembangkan model pembelajaran yang mampu memadukan teknologi, budaya lokal, dan spiritualitas secara seimbang. Senada dengan itu, dokumen *Evangelii Gaudium* menegaskan bahwa pewartaan Injil harus mampu berdialog dengan budaya lokal agar iman tidak menjadi abstrak dan terlepas dari realitas konkret manusia (Francis, 2013, art. 68–69).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pemanfaatan AI dalam pendidikan, sebagian besar masih berfokus pada aspek teknologis dan efektivitas pembelajaran digital (Luckin et al., 2016; Selwyn, 2019). Kajian mengenai integrasi *AugI* dengan pendidikan iman berbasis kearifan lokal, khususnya dalam konteks masyarakat Maluku, masih relatif terbatas. Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya menawarkan suatu model pedagogi kateketik yang mengintegrasikan teknologi digital dengan nilai-nilai budaya lokal sebagai dasar pembentukan iman di era digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab beberapa persoalan utama. Pertama, bagaimana konsep *AugI* dapat diintegrasikan dalam praktik katekese sebagai pendekatan pedagogis yang humanis dan reflektif? Kedua, bagaimana kearifan lokal masyarakat Maluku dapat dijadikan basis pedagogi dalam pendidikan iman yang kontekstual? Ketiga, bagaimana integrasi antara teknologi digital dan budaya lokal dapat membentuk peserta didik secara holistik, baik dalam dimensi kognitif, spiritual, maupun sosial-kultural?

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan merumuskan model konseptual mengenai integrasi *AugI* dalam pedagogi kateketik kontekstual berbasis kearifan lokal masyarakat Maluku. Penelitian ini juga bertujuan menganalisis peran budaya lokal sebagai medium inkulturasi iman serta mengembangkan model pendidikan iman yang relevan dengan tantangan perkembangan teknologi digital dan AI.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam tiga aspek utama. Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian pedagogi kateketik melalui sintesis antara *AugI*, teologi inkulturasi, dan kearifan lokal. Secara praktis, penelitian ini menawarkan model pembelajaran iman yang lebih relevan dengan karakter generasi digital. Sementara itu, secara kontekstual, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat identitas Gereja lokal di Maluku melalui integrasi budaya dalam proses pendidikan iman. Dengan demikian, teknologi tidak dipahami sebagai ancaman bagi kehidupan spiritual dan budaya, melainkan sebagai sarana untuk memperkuat dimensi manusiawi, reflektif, dan kultural dalam pembentukan iman umat di era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan reflektif-kontekstual untuk mengkaji konsep *AugI* sebagai bentuk pedagogi kateketik kontekstual dalam rekonstruksi kearifan lokal masyarakat Kepulauan Maluku di era perkembangan kecerdasan buatan (*AI*). Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada upaya memahami secara mendalam makna, nilai, pengalaman, serta dinamika sosial-budaya dan religius yang hidup dalam masyarakat, bukan pada pengukuran statistik terhadap suatu fenomena. Data penelitian diperoleh melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan memanfaatkan berbagai sumber seperti dokumen Gereja, buku ilmiah, jurnal akademik, dan literatur yang berkaitan dengan pedagogi kateketik, budaya Maluku, *AI*, dan *AugI*. Pendekatan ini digunakan untuk membangun analisis konseptual mengenai hubungan antara perkembangan teknologi digital, pendidikan iman, dan kearifan lokal masyarakat.

Proses analisis data dilakukan secara interpretatif melalui tahapan reduksi data, pengelompokan tema, dan penarikan makna kontekstual. Melalui proses tersebut, penelitian berupaya menemukan sintesis antara teknologi digital, nilai budaya lokal, dan praksis pendidikan iman Gereja dalam konteks masyarakat Maluku. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena penggunaan teknologi dalam pendidikan, tetapi juga menafsirkan relevansinya terhadap pengembangan pedagogi kateketik yang kontekstual dan humanis.

Metode ini sejalan dengan pandangan penelitian kualitatif yang bertujuan memahami realitas sosial secara holistik melalui interpretasi terhadap pengalaman manusia, budaya, dan praktik kehidupan masyarakat (Creswell, 2014; Moleong, 2018). Selain itu, pendekatan pedagogi kontekstual dalam katekese menekankan pentingnya inkulturasi iman dalam kehidupan sosial dan budaya agar pewartaan Injil tetap relevan di tengah perubahan zaman dan perkembangan teknologi digital (Groome, 2011; Bevans, 2002).

PEMBAHASAN

Artificial Intelligence dalam Pendidikan

Perkembangan *AI* telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan global, khususnya dalam aspek personalisasi pembelajaran, analisis data pendidikan, dan otomatisasi evaluasi belajar. Kehadiran *AI* memungkinkan terciptanya sistem pembelajaran adaptif yang mampu menyesuaikan materi dan metode pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Teknologi ini memberikan peluang bagi peningkatan efektivitas dan efisiensi proses pendidikan melalui akses informasi yang lebih luas dan cepat.

Namun demikian, perkembangan *AI* juga menimbulkan berbagai tantangan. Dominasi teknologi dalam pendidikan berpotensi menggeser posisi manusia dari subjek utama pembelajaran menjadi sekadar pengguna sistem digital. Pendidikan yang terlalu berorientasi pada teknologi dapat mengabaikan dimensi afektif, moral, sosial, dan

relasional yang menjadi bagian penting dalam proses pembentukan manusia (Selwyn, 2019).

Dalam konteks pendidikan iman, tantangan tersebut menjadi semakin kompleks. AI memang dapat memperluas akses terhadap sumber-sumber religius dan media pembelajaran digital, tetapi juga berisiko mereduksi pengalaman iman menjadi sekadar konsumsi informasi tanpa kedalaman refleksi dan pengalaman spiritual. Oleh karena itu, penggunaan AI dalam pendidikan iman perlu diarahkan pada pendekatan yang tetap menempatkan manusia sebagai pusat proses pembelajaran.

Augmentative Intelligence: Paradigma Humanistik di Era Digital

Sebagai respons terhadap keterbatasan pendekatan AI yang cenderung teknosentris, konsep *AugI* hadir sebagai paradigma yang menekankan kolaborasi antara manusia dan teknologi. Pendekatan ini memandang teknologi bukan sebagai pengganti manusia, melainkan sebagai sarana untuk memperkuat kemampuan manusia dalam berpikir, berefleksi, mengambil keputusan, dan membangun relasi sosial (Davenport & Kirby, 2016).

Dalam dunia pendidikan, *AugI* membuka ruang bagi pengembangan kapasitas manusia secara lebih holistik. Teknologi digunakan untuk mendukung kemampuan berpikir kritis, memperdalam refleksi, memperkuat kreativitas, dan membangun kesadaran etis peserta didik. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan informasi, tetapi juga pada pembentukan karakter, kebijaksanaan, dan tanggung jawab sosial.

Berbeda dengan *AI* yang bersifat otomatisasi, *AugI* bersifat kolaboratif dan dialogis. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Lev Vygotsky. Ia mengembangkan teori konstruktivisme sosial yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial, bahasa, dan budaya. Menurut Vygotsky, perkembangan kognitif manusia tidak terjadi secara individual semata, tetapi dibentuk melalui hubungan dengan orang lain dalam lingkungan sosial.

Secara lebih luas, konsep ini juga berkaitan dengan gagasan *intelligence amplification* yang telah diperkenalkan oleh Douglas Engelbart (1962). Engelbart memperkenalkan konsep Intelligence Amplification (IA) atau Augmenting Human Intellect dalam laporan monumental tahun 1962 berjudul *Augmenting Human Intellect: A Conceptual Framework*. Konsep ini menekankan bahwa teknologi komputer seharusnya dipakai untuk memperkuat kemampuan intelektual manusia, bukan menggantikannya. Ia menempatkan teknologi sebagai ekstensi kemampuan manusia. Dalam konteks teologi, pendekatan ini relevan dengan antropologi kristiani yang melihat manusia sebagai *imago Dei*, yang memiliki kapasitas rasional dan spiritual yang perlu dikembangkan, bukan digantikan.

Katekese sebagai Pendidikan Iman Transformasional

Katekese merupakan bagian penting dalam misi Gereja untuk membentuk iman umat secara menyeluruh. Katekese tidak hanya dipahami sebagai penyampaian doktrin Gereja, tetapi juga sebagai proses pendidikan iman yang dialogis, partisipatif, dan

transformatif. Tujuan utama katekese adalah membantu umat agar mampu menghayati iman secara aktif dalam kehidupan sehari-hari (Catechesi Tradendae, art.20)

Pendekatan katekese modern tidak lagi dipahami sebagai proses pengajaran iman yang bersifat doktrinal semata, yakni hanya menekankan hafalan ajaran Gereja dan penyampaian norma-norma iman secara satu arah, melainkan berkembang menjadi pendekatan yang dialogis, kontekstual, dan transformatif. Bersifat dialogis berarti katekese membuka ruang pertemuan dan komunikasi timbal balik antara pewarta dan peserta katekese, sehingga pengalaman hidup, pertanyaan, pergulatan, dan realitas sosial umat menjadi bagian penting dalam proses pendalaman iman. Pendekatan kontekstual menempatkan Injil dalam relasi yang erat dengan budaya, tradisi lokal, perkembangan teknologi, dan situasi konkret masyarakat, sehingga pewartaan iman menjadi lebih relevan dan mudah dipahami oleh umat dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, sifat transformatif menegaskan bahwa katekese tidak hanya bertujuan menambah pengetahuan religius, tetapi juga mendorong perubahan hidup, pertobatan, pembentukan karakter, serta keterlibatan aktif umat dalam menciptakan kehidupan sosial yang lebih adil, humanis, dan berlandaskan nilai-nilai Kerajaan Allah. Dengan demikian, katekese modern hadir sebagai proses pendidikan iman yang hidup, partisipatif, dan mampu menjawab tantangan zaman secara kreatif dan bermakna.

Thomas Groome (1991) melalui pendekatan *Shared Christian Praxis* menekankan bahwa katekese harus mengintegrasikan pengalaman hidup peserta didik dengan refleksi iman dalam terang tradisi Gereja. Model ini sangat relevan dalam konteks AugI, karena menempatkan refleksi sebagai inti proses pembelajaran.

Lebih lanjut, *Evangelii Gaudium* menegaskan bahwa pewartaan iman harus memperhatikan konteks budaya agar tidak menjadi abstrak dan terlepas dari realitas konkret umat. Dengan demikian, katekese di era *AI* perlu mengintegrasikan teknologi tanpa kehilangan dimensi relasional dan spiritual.

Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Maluku dan Kearifan Lokal

Masyarakat Kepulauan Maluku merupakan kelompok masyarakat yang mendiami wilayah kepulauan di Indonesia bagian timur dengan karakteristik geografis maritim yang khas. Wilayah ini terbagi ke dalam dua provinsi besar, yaitu Provinsi Maluku yang beribu kota Ambon dan Kota Ternate sebagai ibu kota Provinsi Maluku Utara. Keberagaman etnis, bahasa, budaya, dan tradisi menjadikan Maluku sebagai ruang hidup multikultural yang kaya akan nilai-nilai lokal.

Provinsi Maluku Utara meliputi wilayah Ternate, Tidore, Halmahera, Morotai, Bacan, Obi, Taliabu, dan Sanana (BPS Maluku Utara, 2024). Secara administratif, wilayah ini resmi menjadi provinsi tersendiri sejak tahun 1999 berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 1999. Kehidupan masyarakat di wilayah ini banyak dipengaruhi oleh tradisi kesultanan, budaya maritim, serta relasi sosial berbasis komunitas dan agama. Sementara itu, Provinsi Maluku yang meliputi wilayah Maluku Tengah dan bagian Timur-Selatan, memiliki karakter kepulauan yang tersebar di wilayah Seram, Lease, Buru, Kei, Tanimbar, Aru, dan Maluku Barat Daya (BPS

Provinsi Maluku, 2024). Kota Ambon sebagai pusat pemerintahan dan ekonomi memperlihatkan dinamika masyarakat urban yang hidup berdampingan dengan masyarakat tradisional di wilayah pedesaan dan kepulauan.

Identifikasi kependudukan masyarakat Maluku di atas kiranya mengantar kita untuk mengenali karakteristik yang membentuk kehidupan masyarakat kepulauan ini. Dalam konteks pendidikan pada umumnya, haruslah diakui bahwa keberagaman sosial budaya tersebut menghadirkan tantangan sekaligus peluang dalam pengembangan pedagogi kateketik berbasis teknologi. Dalam konteks ini, *AugI* tidak dimaksudkan untuk menggantikan nilai-nilai budaya lokal, melainkan memperkuat proses pembelajaran iman melalui integrasi teknologi dengan pengalaman hidup masyarakat lokal.

Deskripsi mengenai kehidupan sosial budaya masyarakat Kepulauan Maluku perlu dipahami sebagai landasan penting dalam membangun pendekatan pedagogi kateketik yang kontekstual di era digital dan *AI*. Kehidupan masyarakat Maluku tidak dapat dipisahkan dari karakter wilayah kepulauan yang maritim, relasi komunal yang kuat, serta praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks ini, kearifan lokal bukan hanya dipahami sebagai tradisi budaya, tetapi juga sebagai sumber nilai, identitas, spiritualitas, dan sistem pengetahuan masyarakat.

Kearifan lokal masyarakat Maluku memperlihatkan hubungan integral antara manusia, alam, komunitas, dan religiositas (Lie, 2016). Relasi tersebut membentuk pola hidup masyarakat agraris, agro-kultural, agro-religius, dan agro-sosial yang hingga kini masih memengaruhi cara berpikir, pola komunikasi, dan praktik kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pengembangan pedagogi kateketik berbasis *Augmentative Intelligence* perlu mempertimbangkan nilai-nilai budaya lokal sebagai medium pembelajaran iman yang kontekstual dan transformatif.

Masyarakat Agraris Tradisional-Kontekstual

Sebagian besar masyarakat Maluku masih memiliki keterikatan kuat dengan alam dan pola hidup agraris tradisional (Skar, 2006). Kehidupan masyarakat pedesaan bertumpu pada hasil perkebunan, pertanian ladang, serta sumber daya hutan dan laut. Sistem bercocok tanam tradisional, pembukaan lahan secara manual, serta ketergantungan pada musim hujan menunjukkan adanya relasi ekologis yang erat antara manusia dan alam.

Dalam perspektif pedagogi kateketik, pola hidup agraris masyarakat Maluku mengandung nilai-nilai spiritual dan edukatif yang penting, seperti kerja sama, solidaritas, penghormatan terhadap alam, kesabaran, dan pengharapan. Nilai-nilai ini dapat dijadikan basis pembelajaran iman yang kontekstual di tengah perkembangan teknologi digital.

Augmentative Intelligence dalam konteks ini dapat berfungsi sebagai sarana pendukung pembelajaran yang membantu masyarakat memahami dan merefleksikan pengalaman hidup mereka secara lebih mendalam. Teknologi bukan sekadar alat

modernisasi, tetapi media yang dapat memperkuat proses pewarisan nilai, tradisi, dan iman.

Masyarakat Agro-Kultural

Kehidupan masyarakat Maluku memperlihatkan keterkaitan erat antara budaya dan praktik agraris. Alam dipahami bukan hanya sebagai sumber ekonomi, melainkan sebagai ruang hidup bersama yang memiliki makna sosial dan spiritual. Tradisi gotong royong, pela-gandong, ritus adat, serta sistem kepemilikan ulayat menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat dibangun di atas relasi komunal yang kuat (Bartels, 1977).

Masyarakat di wilayah Kepulauan Kei dan Tanimbar, Maluku, merupakan masyarakat agro-kultural yang kehidupan sosial dan budayanya dibentuk oleh relasi erat antara alam, adat, spiritualitas, dan solidaritas komunal. Pola hidup masyarakat tidak hanya bertumpu pada aktivitas pertanian dan kelautan, tetapi juga pada sistem nilai adat yang mengatur hubungan antarmanusia, relasi dengan lingkungan, serta kehidupan bersama dalam komunitas. Di Kepulauan Kei, hukum adat *Larvul Ngabal* menjadi dasar etis dan sosial masyarakat dalam menjaga keteraturan hidup bersama. Hukum adat ini menekankan nilai penghormatan terhadap martabat manusia, persaudaraan, kejujuran, tanggung jawab sosial, dan penyelesaian konflik secara damai. *Larvul Ngabal* berfungsi sebagai identitas budaya sekaligus pedoman moral yang diwariskan turun-temurun melalui ritus adat, musyawarah, dan relasi kekeluargaan.

Sementara itu, masyarakat Tanimbar mengenal sistem adat *Duan-Lolat*, yakni struktur relasi sosial yang menekankan ikatan timbal balik antara pihak pemberi (*duan*) dan penerima (*lolat*) dalam kehidupan komunal. Sistem ini membangun solidaritas, tanggung jawab sosial, penghormatan terhadap leluhur, dan keseimbangan relasi antarmarga maupun antarkampung. *Duan-Lolat* tidak hanya mengatur hubungan adat dalam perkawinan atau ritus budaya, tetapi juga membentuk identitas kolektif masyarakat Tanimbar sebagai komunitas yang menjunjung tinggi persaudaraan dan gotong royong. Dalam perspektif pendidikan dan katekese kontekstual, baik *Larvul Ngabal* maupun *Duan-Lolat* merupakan bentuk kearifan lokal yang kaya akan nilai etis, humanis, dan spiritual. Nilai-nilai tersebut dapat direkonstruksi dalam pedagogi kateketik berbasis *Augmentative Intelligence* sebagai sarana untuk membangun pendidikan iman yang dialogis, kontekstual, dan transformatif di tengah perkembangan teknologi digital dan budaya global.

Konsep agro-kultural menegaskan bahwa budaya masyarakat Maluku lahir dari pengalaman hidup bersama alam. Relasi tersebut menghasilkan nilai-nilai seperti solidaritas sosial, penghormatan terhadap leluhur, tanggung jawab kolektif, dan keseimbangan hidup. Nilai-nilai ini memiliki relevansi besar bagi pengembangan model katekese kontekstual.

Dalam era *AI*, pendekatan *AugI* dapat membantu proses dokumentasi, digitalisasi, dan transmisi nilai budaya lokal kepada generasi muda. Dengan demikian, teknologi tidak menjadi ancaman terhadap identitas budaya, tetapi menjadi sarana untuk memperkuat memori kolektif dan pendidikan iman.

Masyarakat Agro-Religius

Masyarakat Maluku dikenal sebagai masyarakat agro-religius karena kehidupan sosial mereka dibangun atas relasi erat antara alam, adat, dan spiritualitas komunal yang diwariskan secara turun-temurun melalui ritus budaya, hukum adat, dan praktik solidaritas sosial (Bartels, 1977; Cooley, 1962). Dalam masyarakat Kei, hukum adat *Larvul Ngabal* berfungsi sebagai sistem etika sosial yang menekankan penghormatan terhadap martabat manusia, persaudaraan, dan rekonsiliasi sosial (Rahail, 1993). Sementara itu, masyarakat Tanimbar mengembangkan sistem *Duan-Lolat* sebagai struktur relasi sosial yang menegaskan ikatan timbal balik, solidaritas, dan tanggung jawab komunal antarkelompok masyarakat (Yermias, 1998). Nilai-nilai budaya tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Kepulauan Maluku memiliki bentuk kearifan lokal yang kuat dan relevan untuk direkonstruksi dalam pedagogi kateketik kontekstual di era digital dan *AugI* (Bevans, 2002; Groome, 2011).

Rekonstruksi Kearifan Lokal dalam Pedagogi Kateketik

Rekonstruksi kearifan lokal masyarakat Maluku dalam pedagogi kateketik menjadi penting di tengah transformasi digital global. Perkembangan Artificial Intelligence membawa perubahan besar dalam cara manusia belajar, berkomunikasi, dan membangun relasi sosial. Namun, modernisasi teknologi sering kali mengabaikan dimensi budaya dan spiritual masyarakat lokal.

Konsep Augmentative Intelligence menawarkan pendekatan yang lebih humanis dibandingkan Artificial Intelligence yang bersifat mekanistik (Fischer, 2020). Augmentative Intelligence menempatkan teknologi sebagai sarana untuk memperkuat kapasitas manusia, bukan menggantikannya. Dalam konteks katekese, pendekatan ini memungkinkan integrasi antara teknologi digital, pengalaman budaya lokal, dan pembentukan iman.

Kearifan lokal masyarakat Maluku seperti *pela-gandong*, solidaritas komunal, penghormatan terhadap alam, serta spiritualitas hidup bersama dapat menjadi dasar pengembangan model katekese kontekstual di era *AI*. Dengan demikian, Gereja tidak hanya hadir sebagai institusi religius, tetapi juga sebagai ruang transformasi budaya dan pendidikan iman yang relevan dengan konteks masyarakat modern.

Hasil dan Kebaruan

Hasil kajian menunjukkan bahwa masyarakat Kepulauan Maluku memiliki sistem nilai budaya yang kuat dan masih dipertahankan dalam kehidupan sosial sehari-hari. Nilai-nilai seperti *pela-gandong*, solidaritas komunal, sistem kekerabatan kesukuan, penghormatan terhadap alam, musyawarah adat, serta praktik religius berbasis budaya lokal menjadi fondasi penting dalam pembentukan identitas sosial masyarakat.

Kajian ini juga menemukan bahwa perkembangan teknologi digital dan AI mulai memengaruhi pola komunikasi, pendidikan, serta praktik religius masyarakat, khususnya generasi muda. Di satu sisi, teknologi membuka akses terhadap pengetahuan

dan media pembelajaran iman yang lebih luas. Namun, di sisi lain, modernisasi digital berpotensi menggeser nilai-nilai lokal apabila tidak diintegrasikan secara kontekstual.

Dalam konteks tersebut, pendekatan *AugI* menjadi relevan karena menempatkan teknologi sebagai instrumen pendukung pembentukan manusia, bukan pengganti relasi manusiawi. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa *AI* dapat digunakan untuk memperkuat pedagogi kateketik yang ada. Digitalisasi tradisi lisan dan narasi budaya lokal menjadi langkah penting dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya masyarakat Maluku di tengah perkembangan teknologi digital dan arus globalisasi. Tradisi tutur, cerita rakyat, hukum adat, nyanyian ritual, serta nilai-nilai filosofis yang selama ini diwariskan secara lisan dapat didokumentasikan dan disebarluaskan melalui media digital sehingga tetap dapat dipelajari oleh generasi muda. Dalam konteks pendidikan iman, proses ini juga membuka peluang bagi pengembangan media pembelajaran berbasis budaya Maluku yang mengintegrasikan simbol, bahasa, musik, cerita adat, dan nilai spiritual lokal ke dalam praktik katekese. Pendekatan tersebut memungkinkan pembelajaran iman menjadi lebih kontekstual, dekat dengan pengalaman hidup peserta didik, dan relevan dengan identitas budaya mereka.

Selain itu, transformasi digital dalam katekese dapat memperkuat partisipasi generasi muda melalui penggunaan media sosial, platform pembelajaran digital, audiovisual interaktif, dan ruang kolaboratif berbasis teknologi yang lebih sesuai dengan karakter generasi digital. Keterlibatan aktif kaum muda tidak hanya menjadikan mereka penerima ajaran iman, tetapi juga subjek kreatif dalam pewartaan nilai-nilai Injil dan budaya lokal. Di sisi lain, dokumentasi ritual budaya dan nilai religius masyarakat menjadi upaya penting untuk menjaga memori kolektif komunitas, termasuk ritus adat, doa tradisional, simbol persaudaraan, dan praktik solidaritas sosial yang mengandung dimensi spiritual mendalam. Dengan demikian, teknologi tidak dipahami sebagai ancaman terhadap budaya, melainkan sebagai sarana pelestarian dan revitalisasi nilai-nilai lokal. Pada akhirnya, seluruh proses tersebut dapat mendorong terciptanya ruang dialog yang dinamis antara iman, budaya, dan teknologi, sehingga Gereja dan masyarakat mampu membangun model pendidikan iman yang lebih dialogis, kontekstual, humanis, dan transformatif di era *AI* dan perkembangan digital kontemporer.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masyarakat Maluku memiliki pola pembelajaran komunal yang sangat sesuai dengan pendekatan pedagogi partisipatif. Nilai kebersamaan yang hidup dalam tradisi lokal memungkinkan proses katekese tidak hanya berlangsung secara informatif, tetapi juga transformatif dan dialogis.

Kearifan Lokal sebagai Basis Pedagogi Kateketik

Kearifan lokal masyarakat Maluku bukan sekadar warisan budaya, tetapi merupakan sistem nilai yang membentuk cara masyarakat memahami kehidupan, relasi sosial, dan pengalaman religius. Dalam perspektif pedagogi kateketik, budaya lokal dapat menjadi medium pewartaan iman yang lebih dekat dengan pengalaman konkret umat.

Tradisi pela-gandong, penguatan hukum Larwul Ngabal, hukum Duan-Lolat, misalnya, memperlihatkan semangat untuk tetap memelihara persaudaraan lintas komunitas yang dapat menjadi model pendidikan iman tentang rekonsiliasi, solidaritas, dan persatuan. Demikian pula, penghormatan terhadap alam dalam masyarakat agraris dan maritim Maluku dapat diintegrasikan dengan spiritualitas ekologis Gereja. Dengan demikian, proses katekese tidak hanya berfungsi sebagai transfer doktrin, tetapi juga sebagai proses inkulturasi iman yang hidup dalam budaya masyarakat.

Augmentative Intelligence dalam Pedagogi Kontekstual

Berbeda dengan *AI* yang sering dipahami sebagai sistem otomatisasi, *AugI* menekankan kolaborasi antara teknologi dan kapasitas manusia. Teknologi diposisikan sebagai alat yang membantu manusia berpikir, belajar, dan membangun relasi sosial secara lebih efektif.

Digitalisasi tradisi lisan dan narasi budaya lokal merupakan langkah strategis dalam menjaga keberlanjutan identitas budaya masyarakat Maluku di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital yang semakin pesat. Tradisi tutur, cerita rakyat, hukum adat, nyanyian ritual, simbol persaudaraan, serta nilai-nilai spiritual yang selama ini diwariskan secara turun-temurun dapat direkam, didokumentasikan, dan dikembangkan melalui media digital agar tetap hidup dan dapat diakses oleh generasi muda. Dalam konteks pendidikan iman, proses ini membuka peluang bagi pengembangan media pembelajaran katekese berbasis budaya Maluku yang mengintegrasikan bahasa lokal, musik tradisional, kisah adat, serta nilai-nilai religius masyarakat ke dalam proses pewartaan Injil sehingga pembelajaran iman menjadi lebih kontekstual, dialogis, dan dekat dengan pengalaman hidup peserta didik. Pemanfaatan teknologi digital juga dapat memperkuat partisipasi generasi muda dalam katekese melalui penggunaan media sosial, platform interaktif, video edukatif, dan ruang kolaborasi kreatif yang memungkinkan kaum muda tidak hanya menjadi penerima ajaran, tetapi juga pelaku aktif dalam pewartaan iman dan pelestarian budaya lokal. Di samping itu, dokumentasi ritual budaya dan nilai religius masyarakat menjadi sarana penting untuk menjaga memori kolektif komunitas, termasuk berbagai ritus adat, praktik solidaritas sosial, doa tradisional, dan relasi harmonis antara manusia, alam, serta Sang Pencipta yang selama ini menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat kepulauan. Dengan demikian, perkembangan teknologi dan *AugI* tidak dipahami sebagai ancaman terhadap tradisi lokal, melainkan sebagai medium baru yang mampu mempertemukan iman, budaya, dan teknologi dalam suatu ruang dialog yang kreatif, humanis, dan transformatif, sehingga pendidikan iman di era digital tetap berakar kuat pada identitas budaya masyarakat Maluku sekaligus relevan dengan tantangan zaman kontemporer.

Artificial Intelligence dapat digunakan untuk membantu penyusunan materi katekese digital, penerjemahan bahasa lokal, pengarsipan budaya, pengembangan media audiovisual, hingga simulasi pembelajaran iman berbasis komunitas. Namun demikian, penelitian ini menegaskan bahwa teknologi tidak dapat menggantikan relasi personal, pengalaman spiritual, dan pendampingan pastoral yang menjadi inti pedagogi Gereja.

Oleh sebab itu, *AugI* harus dipahami sebagai pendekatan humanistik yang memperkuat dimensi kemanusiaan.

Model Konseptual Final

AI dalam konteks pedagogi kateketik kontekstual dibangun melalui integrasi tiga unsur utama, yaitu kearifan lokal masyarakat Maluku, konsep *AugI*, dan pedagogi kateketik kontekstual. Kearifan lokal masyarakat Maluku menjadi fondasi budaya yang menghadirkan nilai-nilai persaudaraan, solidaritas, *pela gandong*, penghormatan terhadap alam, serta kehidupan komunal sebagai sumber pembelajaran iman yang dekat dengan realitas hidup umat. Konsep Augmentative Intelligence berfungsi sebagai pendekatan yang menempatkan teknologi kecerdasan buatan bukan untuk menggantikan manusia, melainkan untuk memperkuat kemampuan manusia dalam proses belajar, berdialog, berefleksi, dan membangun relasi iman secara lebih kreatif dan inklusif. Sementara itu, pedagogi kateketik kontekstual menjadi kerangka pastoral yang menghubungkan Injil dengan pengalaman hidup masyarakat setempat melalui metode pembelajaran yang partisipatif, reflektif, dan relevan dengan perkembangan zaman digital. Ketiga unsur tersebut saling berinteraksi secara dinamis sehingga menghasilkan transformasi pembelajaran iman yang humanis, partisipatif, adaptif terhadap perkembangan teknologi, sekaligus tetap berakar kuat pada identitas budaya lokal masyarakat Maluku. Model konseptual ini bisa ditunjukkan melalui diagram berikut!

Diagram Model Konseptual



Penelitian ini memiliki sejumlah implikasi penting, baik secara teoretis, praktis, pastoral, maupun sosial budaya. Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian pedagogi kateketik melalui integrasi konsep *AugI* dengan kearifan lokal sebagai

pendekatan baru dalam pendidikan iman kontekstual. Sintesis antara teknologi digital, teologi inkulturasi, dan budaya lokal membuka ruang pengembangan model pedagogi yang lebih humanistik, partisipatif, dan relevan dengan dinamika masyarakat digital kontemporer.

Secara praktis, penelitian ini menawarkan model pembelajaran iman yang lebih sesuai dengan karakteristik generasi digital yang hidup dalam lingkungan teknologi dan media interaktif. Pendekatan kateketik berbasis *AugI* memungkinkan penggunaan teknologi AI tidak hanya sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat refleksi iman, dialog, kreativitas, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan iman dapat berlangsung secara lebih kontekstual, komunikatif, dan bermakna bagi generasi muda.

Secara pastoral, penelitian ini mendorong Gereja untuk mengembangkan media dan metode katekese digital yang berbasis budaya lokal. Pengintegrasian nilai-nilai budaya Maluku seperti *pela gandong* dan *masohi* serta sistem kekerabatan yang ada ke dalam media digital kateketik dapat memperkuat proses inkulturasi iman sekaligus menjadikan pewartaan Injil lebih dekat dengan realitas hidup umat. Pendekatan ini juga membantu Gereja menghadirkan pelayanan pastoral yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa kehilangan identitas spiritual dan kulturalnya.

Sementara itu, secara sosial budaya, penelitian ini mendukung upaya pelestarian nilai-nilai budaya Maluku di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital. Integrasi budaya lokal dalam pendidikan iman tidak hanya memperkuat identitas komunitas lokal, tetapi juga menjadi strategi kultural untuk menjaga keberlanjutan nilai solidaritas, persaudaraan, dan kebersamaan masyarakat Maluku di era transformasi digital.

KESIMPULAN

Kehidupan sosial budaya masyarakat Maluku memperlihatkan kekayaan nilai lokal yang dapat menjadi fondasi penting bagi pengembangan pedagogi kateketik kontekstual di era *AI*. Karakter agraris, agro-kultural, dan agro-religius masyarakat Maluku menunjukkan adanya keterhubungan yang kuat antara manusia, alam, budaya, dan spiritualitas. Dalam konteks ini, *AugI* dapat dipahami sebagai pendekatan pedagogis yang membantu Gereja mengintegrasikan teknologi digital dengan nilai-nilai kearifan lokal. Teknologi tidak diposisikan sebagai pengganti manusia, tetapi sebagai sarana untuk memperkuat proses pembelajaran iman, pelestarian budaya, dan transformasi sosial. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal masyarakat Maluku ke dalam pedagogi kateketik berbasis *AugI*, Gereja dapat menghadirkan model pewartaan iman yang lebih kontekstual, partisipatif, dan relevan bagi generasi digital masa kini.

BIBLIOGRAPHY

Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku. (2024). *Provinsi Maluku dalam Angka 2024*. Ambon: BPS. [maluku.bps.go.id/id/publication/2024/02/28/96a8ee596d346811c1e602b9/provinsi-maluku-dalam-angka-2024.html#:~:text=Provinsi Maluku](https://maluku.bps.go.id/id/publication/2024/02/28/96a8ee596d346811c1e602b9/provinsi-maluku-dalam-angka-2024.html#:~:text=Provinsi%20Maluku)

Dalam Angka 2024 ini merupakan publikasi,berkualitas kepada pengguna data dengan mudah dan cepat.

- Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku Utara. (2024). *Provinsi Maluku Utara dalam Angka 2024*. Ternate: BPS. Provinsi Maluku Utara Dalam Angka 2024 - Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku Utara.
- Bartels, D. (1977). *Guarding the Invisible Mountain: Intervillage Alliances, Religious Syncretism and Ethnic Identity among Ambonese Christians and Muslims in the Moluccas*. Ithaca: Cornell University. Guarding the Invisible Mountain: Intervillage Alliances, Religious. - Dieter Bartels - Google Books.
- Bevans, S. B. (2002). *Models of Contextual Theology*. Maryknoll, NY: Orbis Books. Models of Contextual Theology - Stephen B. Bevans - Google Books.
- Cooley, F. L. (1962). *Ambonese Adat: A General Description*. New Haven: Yale University Southeast Asia Studies. Ambonese Adat: A General Description - Frank Leonard Cooley - Google Books.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications. Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches - John W. Creswell - Google Books.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Davenport, T. H., & Kirby, J. (2016). *Only Humans Need Apply: Winners and Losers in the Age of Smart Machines*. New York: Harper Business. Only Humans Need Apply: Winners and Losers in the Age of Smart Machines - Thomas H. Davenport, Julia Kirby - Google Books.
- Engelbart, D. C. (1962). *Augmenting Human Intellect: A Conceptual Framework*. Stanford Research Institute, Menlo Park, California. Augmenting Human Intellect: A Conceptual Framework - 1962 (AUGMENT,3906,) - Doug Engelbart Institute
- Fischer, G. (2020). "Augmentative Intelligence and Human-Centered AI." *International Journal of Human-Computer Studies*, 145.
- Freire, P. (2005). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum. freire.pdf
- Groome, T. H. (1980). *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*. San Francisco: Harper & Row. Christian religious education: sharing our story and vision: Groome, Thomas H: Free Download, Borrow, and Streaming: Internet Archive.
- Groome, T. H. (2011). *Will There Be Faith? A New Vision for Educating and Growing Disciples*. New York: HarperOne. Will There Be Faith?: A New Vision for Educating and Growing Disciples - Thomas H. Groome - Google Books.

- Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019). *Artificial Intelligence in Education: Promises and Implications for Teaching and Learning*. Boston: Center for Curriculum Redesign. (PDF) Artificial Intelligence in Education. Promise and Implications for Teaching and Learning.
- Laksono, P. M. (2004). *Tradisi dan Struktur Sosial Masyarakat Kei*. Yogyakarta: Kepel Press. Pm Laksono - Google Scholar
- Lie, S. A. N. (2016). *Ecology and Human Spirituality*. Yogyakarta: Kanisius.
- Luckin, R., Holmes, W., Griffiths, M., & Forcier, L. B. (2016). *Intelligence Unleashed: An Argument for AI in Education*. London: Pearson. Intelligence Unleashed: An argument for AI in Education - UCL Discovery
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahail, J. P. (1993). *Bat Batang Fitroa: Tata Guna Tanah dan Laut Tradisional Kei*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Republik Indonesia. (1999). *Undang-Undang Nomor 46 Tahun 1999 tentang Pembentukan Provinsi Maluku Utara*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Ririmasse, M. N. (2015). "Pela Gandong sebagai Modal Sosial dalam Masyarakat Maluku." *Kapata Arkeologi*, 11(2), 123–134.
- Russell, S., & Norvig, P. (2021). *Artificial Intelligence: A Modern Approach (4th ed.)*. Pearson. Artificial Intelligence: A Modern Approach, Global Edition, 4ed.
- Selwyn, N. (2019). *Should Robots Replace Teachers? AI and the Future of Education*. Cambridge: Polity Press.
- Skar, B. (2006). *Agriculture and Cultural Life in Eastern Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Yermias, J. (1998). *Duan-Lolat dalam Kebudayaan Tanimbar*. Ambon: Pusat Kajian Kebudayaan Maluku. Budaya Duan Lolat di Tanimbar | PDF.
- Wertsch, J. V. (1985). *Vygotsky and the Social Formation of Mind*. Cambridge, MA: Harvard University Press. Vygotsky and the Social Formation of Mind - James V. Wertsch - Google Books.